

Analisis Daerah Basis Komoditas Sapi Potong dengan Metode *Location Quotient*: Studi Kasus di Kabupaten Sleman

Yunika Laila Fitriana*, Holifatul Jennah, Moh Sibga Ali Ibrahim, Nur Muhammad Syafi'i, Milati Tazkiyah, Muhammad Latif Humam Tamimi, Meita Puspa Dewi
Prodi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

*Email Korespondensi: yunikalaila576@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Sleman, merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pengembangan sapi potong yang cukup besar karena sapi menjadi komoditas peternakan yang paling banyak diusahakan di tingkat kecamatan berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis daerah basis peternakan sapi potong di Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) terdapat 12 kecamatan yang termasuk daerah basis sapi potong, yaitu Moyudan, Minggir, Seyegan, Gamping, Mlati, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, dan Tempel, sedangkan 5 kecamatan lainnya tergolong daerah nonbasis. Kecamatan Prambanan memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 1,126 yang menunjukkan keunggulan komparatif tertinggi dalam pengembangan sapi potong. Secara keseluruhan dari analisis ini adalah sebagian besar kecamatan di Kabupaten Sleman merupakan daerah basis sapi potong sehingga memiliki potensi yang baik untuk pengembangan peternakan sapi potong dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan wilayah prioritas pengembangan subsektor peternakan di Kabupaten Sleman.

Kata kunci: Daerah Basis, Sapi Potong, Location Quotient

Abstract

Sleman Regency is one of the regions in the Special Region of Yogyakarta that has significant potential for beef cattle development because cattle are the most widely farmed livestock commodity at the sub-district level based on the results of flagship commodity analysis. This study aims to identify and analyze the beef cattle farming base areas in Sleman Regency. The method used in this study is Location Quotient (LQ) analysis. The results show that based on Location Quotient (LQ) analysis, there are 12 sub-districts that are considered beef cattle base areas, namely Moyudan, Minggir, Seyegan, Gamping, Mlati, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, and Tempel, while 5 other sub-districts are considered non-base areas. Prambanan sub-district has the highest LQ value of 1.126, indicating the highest comparative advantage in beef cattle development. Overall, the analysis shows that

Keywords: Base Area, Beef Cattle, Location Quotient

PENDAHULUAN

Sektor peternakan sapi memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah. Subsektor peternakan berkontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Dalam pembangunan ekonomi wilayah, identifikasi sektor basis diperlukan untuk mengetahui sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Roessali dan Setiyawan, 2014).

Salah satu komoditas peternakan yang memiliki nilai strategis adalah sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu hewan ternak yang dibudidayakan di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Masitoh *et al.*, 2023). Komoditas ini berperan sebagai penyedia daging sapi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat serta menjadi sumber pendapatan bagi peternak. Pengembangan sapi potong yang berbasis potensi wilayah dapat meningkatkan kontribusi subsektor peternakan terhadap perekonomian daerah (Rusdiana *et al.*, 2016).

Kabupaten Sleman, merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pengembangan sapi potong yang cukup besar karena sapi menjadi komoditas peternakan yang paling banyak diusahakan di tingkat kecamatan berdasarkan hasil analisis komoditas unggulan tahun 2021 (Andarwati *et al.*, 2012). Hal ini didukung oleh ketersediaan pakan yang memadai, di mana produksi pakan di Kabupaten Sleman mencapai 907.838,01 ton/BK/tahun dengan kapasitas pengembangan populasi ternak sebesar 270.407,15 unit ternak (Septriyandi *et al.*, 2024).

Identifikasi daerah basis penting dilakukan untuk mengetahui wilayah yang memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat menjadi prioritas dalam pengembangan peternakan. Pengembangan sapi potong yang berbasis potensi wilayah dapat meningkatkan kontribusi subsektor peternakan terhadap perekonomian daerah. Pengembangan komoditas peternakan tidak dapat dilakukan secara seragam pada seluruh wilayah karena setiap daerah memiliki karakteristik sumber daya yang berbeda (Rusdiana *et al.*, 2016).

Perbedaan kondisi geografis, ketersediaan lahan, sumber pakan, tenaga kerja, serta daya dukung wilayah menyebabkan tingkat perkembangan usaha peternakan di setiap daerah menjadi tidak sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi pengembangan peternakan perlu dianalisis berdasarkan karakteristik masing-masing wilayah. Pendekatan berbasis wilayah diperlukan untuk mengidentifikasi daerah yang memiliki keunggulan

komparatif sehingga program pengembangan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien (Mayulu & Daru, 2020; Hartono, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis daerah basis peternakan sapi potong di Kabupaten Sleman menggunakan metode Location Quotient (LQ). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui wilayah-wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan sapi potong dibandingkan wilayah lainnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan yang berperan sebagai daerah basis sehingga dapat menjadi acuan dalam perencanaan dan pengembangan subsektor peternakan sapi potong secara lebih terarah guna mendukung peningkatan produksi ternak serta pengembangan ekonomi daerah di Kabupaten Sleman.

METODE

Analisis ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Sleman tahun 2025 , serta berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis location quotient(LQ) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan(Jumiyanti, 2018)

Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan:

- V_i = Populasi sapi potong pada kecamatan i
- V_t = Total populasi ternak pada kecamatan i
- Y_i = Total populasi sapi potong Kabupaten Sleman
- Y_t = Total populasi seluruh ternak Kabupaten Sleman

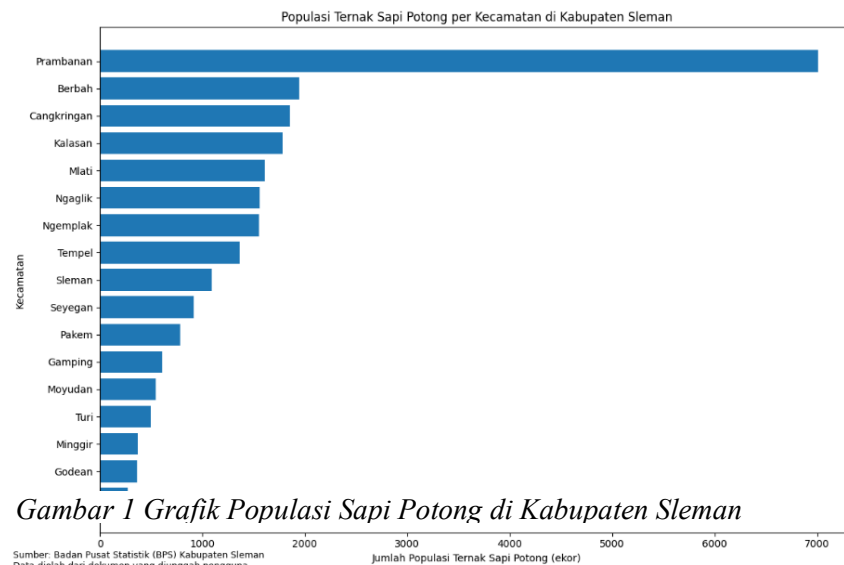
Jika nilai $LQ > 1$, maka peternakan sapi potong di wilayah tersebut termasuk komoditas unggulan atau sektor basis. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$, maka peternakan sapi

potong di wilayah tersebut termasuk komoditas nonunggulan atau sektor nonbasis. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data sekunder yang telah tersedia dan terstruktur dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi peternakan sapi potong di tingkat kabupaten. Data yang dikumpulkan diharapkan dapat secara optimal menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pengembangan sapi potong di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sapi Potong Kabupaten Sleman

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang memiliki kontribusi terbesar sebagai penghasil daging untuk memenuhi kebutuhan pangan, khususnya protein hewani. Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi daging sapi, pengembangan usaha sapi potong menjadi penting untuk meningkatkan ketersediaan daging serta kesejahteraan peternak. Namun, produksi daging sapi dalam negeri masih menghadapi kendala, seperti rendahnya produktivitas ternak, keterbatasan bibit unggul, dan manajemen pemeliharaan yang belum optimal (Bilyaro *et al.*, 2024).



Sumber: Badan Pusat Statistik(2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, Kabupaten Sleman memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi salah satu sentra pengembangan sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan analisis pemetaan daerah basis guna

mengidentifikasi wilayah-wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan sapi potong. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan yang optimal dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan pendapatan peternak serta mendukung ketersediaan daging sapi di tingkat daerah maupun nasional.

Analisis Daerah Basis Location Quotient Sapi Potong di Kabupaten Sleman

Analisis Location Quotient (LQ) dilakukan untuk mengidentifikasi kecamatan yang menjadi daerah basis dan nonbasis dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Sleman. Nilai LQ digunakan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu wilayah terhadap komoditas sapi potong. Hasil perhitungan nilai LQ sapi potong pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai LQ di Kabupaten Sleman

Wilayah	Nilai LQ	Kategori
Moyudan	1,116	Basis
Minggir	1,116	Basis
Seyegan	1,078	Basis
Godean	0,941	Non Basis
Gamping	1,057	Basis
Mlati	1,114	Basis
Depok	0,978	Non Basis
Berbah	1,107	Basis
Prambanan	1,126	Basis
Kalasan	1,123	Basis
Ngemplak	1,117	Basis
Ngaglik	1,120	Basis
Sleman	1,111	Basis
Tempel	1,118	Basis
Turi	0,998	Non Basis
Pakem	0,613	Non Basis
Cangkringan	0,539	Non Basis

Hasil analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan di Kabupaten Sleman merupakan daerah basis pengembangan sapi potong. Dari 17 kecamatan yang dianalisis, sebanyak 12 kecamatan memiliki nilai LQ lebih besar dari 1, sedangkan 5 kecamatan memiliki nilai LQ kurang dari 1. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peternakan sapi potong di Kabupaten Sleman tersebar cukup merata dan sebagian besar wilayah memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan ternak sapi potong.

Kecamatan yang termasuk daerah basis meliputi Moyudan, Minggir, Seyegan, Gamping, Mlati, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, dan Tempel. Nilai LQ yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa proporsi populasi sapi potong pada kecamatan tersebut lebih tinggi dibandingkan proporsi populasi sapi potong Kabupaten Sleman secara keseluruhan. Dengan demikian, kecamatan-kecamatan tersebut memiliki spesialisasi dan keunggulan komparatif dalam usaha peternakan sapi potong.

Kecamatan Prambanan memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 1,126, diikuti Kalasan sebesar 1,123 dan Ngaglik sebesar 1,120. Tingginya nilai LQ pada wilayah tersebut menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan komoditas ternak lainnya. Daerah basis tersebut berpotensi menjadi sentra produksi sapi potong dan dapat mendukung penyediaan ternak bagi wilayah lain di Kabupaten Sleman.

Kecamatan Tempel, Ngemplak, Moyudan, Minggir, Mlati, dan Sleman juga menunjukkan nilai LQ yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan sapi potong telah berkembang dan menjadi salah satu kegiatan ekonomi masyarakat. Ketersediaan lahan, sumber pakan, pengalaman peternak, serta dukungan sarana produksi diduga menjadi faktor yang mendukung tingginya nilai LQ pada wilayah-wilayah tersebut.

Hasil ini sejalan dengan konsep LQ yang menyatakan bahwa wilayah dengan nilai LQ lebih dari satu merupakan wilayah basis yang mampu memenuhi kebutuhan internal sekaligus berpotensi memasok ke wilayah lain (Hamdani & Susanto, 2021). Dominasi kecamatan basis mengindikasikan adanya keunggulan komparatif yang dapat menjadi modal dalam meningkatkan produksi daging sapi, pendapatan peternak, dan kontribusi subsektor peternakan terhadap perekonomian daerah (Indrayani *et al.*, 2022).

Keberadaan banyak kecamatan basis menunjukkan bahwa pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Sleman telah tersebar cukup merata. Kondisi ini menjadi indikator positif terhadap pengembangan komoditas sapi potong sebagai komoditas unggulan daerah (Septriyandi *et al.*, 2024). Kecamatan basis umumnya didukung oleh ketersediaan lahan pertanian dan hijauan pakan ternak, pengalaman peternak yang relatif baik, serta akses terhadap sarana produksi dan pemasaran yang lebih memadai. Faktor-faktor tersebut berperan dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sehingga menciptakan konsentrasi usaha peternakan sapi potong yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya (Bramantyo *et al.*, 2020).

Dari sudut pandang wilayah, kecamatan-kecamatan basis dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan (growth center) peternakan sapi potong. Pengembangan yang terfokus pada wilayah basis akan lebih bagus karena daerah tersebut telah memiliki keunggulan awal berupa populasi ternak yang tinggi dan sumber daya pendukung yang relatif memadai. Penelitian mengenai pengembangan sapi potong di berbagai daerah di Indonesia juga menunjukkan bahwa wilayah dengan nilai $LQ > 1$ memiliki peluang yang lebih besar untuk dikembangkan sebagai sentra produksi dan penyedia bibit maupun bakalan sapi potong (Setiawan & Syamsiah, 2024).

Sebaliknya, Kecamatan Godean, Depok, Turi, Pakem, dan Cangkringan termasuk dalam kategori nonbasis karena memiliki nilai LQ kurang dari satu. Kecamatan Cangkringan memiliki nilai LQ terendah sebesar 0,539, sedangkan Pakem sebesar 0,613. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi sapi potong di wilayah tersebut masih lebih rendah dibandingkan rata-rata Kabupaten Sleman.

Rendahnya nilai LQ pada beberapa kecamatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, keterbatasan lahan usaha, dominasi komoditas peternakan lain, maupun karakteristik wilayah yang kurang mendukung pengembangan sapi potong secara intensif. Oleh karena itu, strategi pengembangan di wilayah non basis perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas peternak, penyediaan pakan, perbaikan manajemen pemeliharaan, serta integrasi usaha ternak dengan kegiatan pertanian setempat (Indrya Saputra & Yusuf Widodo, 2016).

Secara keseluruhan, hasil analisis LQ ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah di Kabupaten Sleman memiliki potensi yang baik untuk pengembangan peternakan sapi potong sebagai komoditas unggulan daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peternakan sapi potong memiliki peranan yang cukup penting dalam mendukung pembangunan subsektor peternakan dan dapat dijadikan dasar dalam perencanaan pengembangan wilayah peternakan di Kabupaten Sleman. Daya dukung pengembangan ternak potong merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan daerah basis untuk mencapai hasil yang optimal maka perlu strategi pengembangan peternakan yang memiliki daya dukung yang baik, seperti pakan yang diberikan kepada ternak harus mengandung nilai nutrisi yang baik, lahan yang luas, pengolahan limbah, dan pemanfaatan hijauan makanan ternak (Indrayani *et al.*, 2022).

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Septriandi *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki potensi yang besar untuk pengembangan sapi potong dan beberapa kecamatan diprioritaskan sebagai

wilayah. Dominasi kecamatan basis yang diperoleh dalam penelitian ini semakin memperkuat bahwa Kabupaten Sleman memiliki potensi yang baik untuk mendukung pengembangan peternakan sapi potong sebagai komoditas unggulan daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), terdapat 12 kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk daerah basis pengembangan sapi potong, yaitu Moyudan, Minggir, Seyegan, Gamping, Mlati, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, dan Tempel, sedangkan 5 kecamatan lainnya termasuk daerah nonbasis. Kecamatan Prambanan memiliki nilai LQ tertinggi (1,126), menunjukkan keunggulan komparatif yang paling besar dalam pengembangan sapi potong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman memiliki potensi yang baik untuk pengembangan sapi potong dan dapat dijadikan dasar dalam penentuan wilayah prioritas pengembangan subsektor peternakan sapi potong di Kabupaten Sleman.

Saran

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Sleman sebaiknya difokuskan pada kecamatan-kecamatan basis sebagai pusat pengembangan dan sentra produksi sapi potong. Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan melalui penyediaan bibit unggul, perbaikan manajemen pemeliharaan, serta penguatan sarana dan prasarana peternakan. Sementara itu, kecamatan nonbasis perlu mendapatkan pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas ternak melalui penyediaan pakan, peningkatan keterampilan peternak, dan pemanfaatan sumber daya lokal sehingga pengembangan sapi potong dapat dilakukan secara lebih merata dan berkelanjutan di Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, S., Guntoro, B., Haryadi, F. T., & Sulastri, E. (2012). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Maret*, 10(1), 39–46.
- Bilyaro, W., Rafian, T., Azis, A. R., & Dani, M. (2024). Upaya Meningkatkan Produksi Sapi Potong melalui Penerapan Genetika. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(2). <https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i2.1425>
- Bramantyo, W., Bopalyon, D., dan, Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, A., & Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, D. (2020). Faktor -faktor Pendukung Keberhasilan Sentra Peternakan Rakyat Kuamang Abadi Sapi Potong di Kecamatan

- Hamdani, K. K., & Susanto, D. B. (2021). Identifikasi Komoditas Tanaman Pangan Unggulan di Kabupaten Indramayu Melalui Analisis LQ (Location Quotient) Identification of Leading Food Crop Commodities in Indramayu Regency through LQ (Location Quotient) Analysis. In *Jurnal Planta Simbiosis* (Vol. 3, Number 1).
- Indrayani, I. (2022). Analisis peran ternak sapi potong dalam pembangunan ekonomi subsektor peternakan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 1416–1426. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.18>
- Indrya Saputra, J., & Yusuf Widodo, dan. (2016). ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN PESAWARAN Potential Analysis of Beef Cattle Livestock Development in Pesawaran Regency. In *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* (Vol. 4, Number 2).
- Jumiyanti, K. R. (2018). *Analisis Location Quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Masitoh, D., Dewi, M. P., & Siregar, A. P. (2023). Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Ternak Sido Makmur Kabupaten Sleman)7(3), 1180–1188. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.07.03.23>
- Roessali dan Setiawan, W. H. (2014). Analisis Wilayah Pengembangan Sapi Potong dalam Mendukung Swasembada Daging di Jawa Tengah Analysis Development Regional of Cattle Beef in Support Meat Self-Sufficiency in Central Java. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Februari, 16(1).
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). ANALISIS EKONOMI USAHA TERNAK SAPI POTONG BERBASIS AGROEKOSISTEM DI INDONESIA. *Agriekonomika*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>
- Septriandi, T., Rasminati, N., Utomo, D. S., Peternakan, P., & Agroindustri, F. (2024). Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten. In *Journal of Animal Production Teknologi (TEKNOPRO)* (Vol. 1, Number 2). Retrieved <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/TEKNOPRO>
- Setiawan, D., & Syamsiah, N. O. (2024). Analisis Pengembangan Populasi Sapi Potong di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 25(2). <https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v25i2.2024.80-88>